

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 1990:268).

Menurut Palan, peran adalah merujuk pada hal yang harus dijalankan seseorang di dalam sebuah tim(<http://adidevi69.wordpress.com/2014/01/18/09:03WIB/konsep-peran-menurut-beberapa-ahli>).

Sedangkan menurut Friedman M, peran adalah :

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman M, 1998:286).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa, dalam hal ini peran Bambang Sugeng selaku Panglima Divisi III/Gubernur Militer III Jawa Tengah dan Yogyakarta adalah salah satu tokoh yang berperan sesuai dengan jabatannya mempunyai hak dalam mengeluarkan surat perintah siasat, serta

intruksi rahasia dalam kontribusinya dan kewajibannya pada saat peristiwa serangan umum 1 Maret 1949.

2. Konsep Militer

Menurut Amos Perlmutter, militer adalah :

Sebuah organisasi yang paling sering melayani kepentingan umum tanpa menyertakan orang-orang yang menjadi sasaran usaha-usaha organisasi itu. militer adalah suatu profesi sukarela karena setiap individu bebas memilih suatu pekerjaan di dalamnya, namun ia juga bersifat memaksa karena anggotanya tidak bebas untuk membentuk suatu perkumpulan sukarela melainkan terbatas kepada situasi hirarki birokrasi (Amos Perlmutter, 2000:2).

Atas dasar di atas maka militer merupakan sebuah institusi dan komponen yang melayani kepentingan umum, dan dalam hal ini mereka bertanggung jawab terhadap pertahanan dan keamanan negara.

Abdoel Fattah menyatakan bahwa peran militer adalah sebagai alat negara yang menjaga keutuhan dan kedaulatan negara untuk mensejahterakan kehidupan bangsa (Abdoel Fattah, 2005:41). Hal ini membuktikan bahwa militer pada saat itu memiliki peranan sebagai alat pertahanan keamanan yang menjaga persatuan dan keutuhan negara dari ancaman serta gangguan dari bangsa dan negara asing, termasuk dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan mengadakan perlawanan apabila negara dan bangsa Indonesia sedang mengalami gangguan dari pihak bangsa dan negara lain.

Menurut M.D. La Ode, militer versi Indonesia adalah terdiri dari :

1. TNI Angkatan Darat yang mengemban tugas khusus untuk mengawal kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di wilayah daratan.

2. TNI Angkatan Laut yang mengemban tugas khusus untuk mengawal kedaulatan NKRI di wilayah lautan.
3. TNI Angkatan Udara untuk mengemban tugas khusus sebagai pengawal kedaulatan NKRI dari segala bentuk AGTH (Ancaman, Gangguan, Tantangan, dan Hambatan) yang berasal dari dalam maupun dari luar (M.D.La. Ode, 2006:24).

M. D. La Ode selanjutnya mengatakan bahwa :

Penamaan ABRI dalam organisasi Militer Indonesia berlangsung sampai tahun 1998, yang terdiri dari TNI-AD, TNI-AL, TNI-AU dan POLRI. Pada tahun 1998 sampai saat ini, sebutan ABRI untuk institusi militer tidak lagi digunakan melainkan mempergunakan nama TNI untuk menyebut organisasi militer Indonesia. Kebijakan penggunaan nama TNI, karena POLRI secara resmi telah dikeluarkan dari ABRI (M.D.La. Ode, 2006:90).

Dalam buku *Militer Dan Gerakan Prademokrasi* karangan Cholisin, Hasnan Habib berpendapat bahwa “organisasi militer untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat (emergency organization) yang bercirikan organisasi keras, ketat, hirarkis sentralistis, berdisiplin keras dan bergerak atas komando (Cholisin, 2002:11).

Ada dua faktor prinsipil yang menjadikan militer senantiasa tampil sebagai penyelamat bangsa dan negara saat dalam keadaan gawat yang bisa mengarah pada disintegrasi politik nasional. Kedua prinsipil yang dimaksud, yaitu :

1. Jiwa ksatria dan patriotisme untuk menjaga keamanan dan keselamatan tanah tumpah darahnya tidak pernah surut.
2. Sifat konsistensi yang sangat tinggi terhadap UUD 1945 dan Pancasila sebagai landasan de facto dan de jure kepemilikan NKRI ini jauh melebihi sifat konsistensi pihak sipil pada saat itu (presiden, kabinet, dan partai-partai (M.D.La. Ode, 2006:94).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua sifat prinsip itulah yang dikembangkan oleh militer untuk mempertahankan kemerdekaan pada saat terjadi serangan umum 1 Maret tahun 1949 dan melakukan usaha merebut

kembali Ibukota Yogyakarta dari pihak Belanda, militer merupakan organisasi yang sering melayani kepentingan umum yang setiap anggotanya tidak bebas membentuk perkumpulan karena terbatas oleh situasi dan hirarki yang terpusat, berdisiplin keras dan bergerak atas komando yang berguna untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat dan terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Kepolisian. Dalam peristiwa serangan umum 1 Maret sebagai komando adalah Panglima Bambang Sugeng.

3. Konsep Peristiwa

Peristiwa adalah sejarah, maka sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau dan menyangkut manusia sebagai makhluk sosial, dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kebijaksanaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk mengetahui dan memahami kebenaran dari peristiwa atau sejarah itu sendiri maka perlu dikemukakan pengertian peristiwa menurut pendapat beberapa ahli. Mengenai peristiwa atau kejadian ini Soemardjo, 1961 seperti dikutip oleh Ali Imron mengemukakan :

Apa saja yang terjadi dan berbentuk dalam masa lampau adalah kejadian. Semua kejadian terutama yang menyangkut kehidupan manusia menjadi perbincangan sejarah. Dengan demikian tidak teringgalah jumlah kejadian di bumi ini, sejak bumi ada hingga kini. Jumlah kejadian itu akan lebih besar lagi bila diketahui bahwa yang dimaksud kejadian itu bukan saja hal-hal yang dapat diraba dengan tangan dan dilihat oleh mata, tetapi juga yang pernah dicita-citakan manusia dan ditakutinya (Ali Imron, 1995 : 3).

Jadi suatu peristiwa menjadi perhatian dan menarik apabila pengalaman manusia, dan apa-apa yang dialami manusia dimasa lampau dan kehidupannya di masa lampau. Banyak manusia yang menjadikan pengalamannya sebagai ilmu dan bagian objek studinya meskipun dengan cara dan titik perhatian yang berbeda. Banyak juga para sejarawan yang tertarik dengan peristiwa masa lampau tersebut, namun perlu dilihat dari segi aspek yang mana yang menjadi perhatian utama sejarawan dalam studi terhadap masa lampau itu.

Dan para sejarawan tertarik pada aspek peristiwa sebagai (event), peristiwa khusus, dan dimensi kronologis. Dalam bukunya yang berjudul *Manusia Dan Sejarah*, Maskun mengatakan bahwa :

Dalam hal ini kelihatannya sejarawan terutama tertarik pada aspek-aspek tertentu dari pengalaman masa lampau yaitu tentu saja tertarik terhadap, (1) peristiwa sebagai suatu (event), bukannya bagaimana adanya atau adanya peristiwa tersebut sebagai suatu gejala yang bisa diisolasikan dengan peristiwa-peristiwa yang lain. Selanjutnya dalam mengkaji peristiwa sebagai peristiwa tentu mereka menaruh perhatian pada (2). peristiwa khusus (particulars), yaitu peristiwa-peristiwa yang meskipun mungkin ada persamaan jenisnya dengan peristiwa-peristiwa lainnya, tetapi tidak pernah sama betul (identik) dengan peristiwa-peristiwa lainnya itu. sejarawan juga tertarik pada (3). Dimensi kronologis (urutan perkembangan dari peristiwa untuk mengartikan perubahan atau perkembangan (change) yang menjadi landasan utama bagi persambungan/urutan-urutan peristiwa-peristiwa tersebut. Akhirnya oleh karena segala sesuatu di masa lampau hakekatnya “mensejarah” (m mengandung unsur historis), maka sejarah secara lebih luas mencakup materi dari semua ilmu sosial dan humaniora (Maskun, 2008:16-17).

Peristiwa adalah suatu bentuk kejadian yang dialami dan menyangkut kehidupan manusia baik yang benar-benar terjadi, dan yang pernah direncanakan atau dicita-citakan oleh manusia itu sendiri meskipun banyak kesamaan namun setiap peristiwa apastilah berbeda, membahas suatu peristiwa

sama saja membahas sejarah manusia dengan begitu sejarah lebih luas cakupannya dari ilmu-ilmu yang lain ketika menjadi suatu peristiwa, peristiwa sendiri dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dari segi-segi urutan perkembangan yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah.

4. Konsep Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949

Peristiwa Serangan umum 1 Maret 1945 adalah serangan yang dilakukan untuk merebut kembali Ibukota Yogyakarta yang pada saat itu telah dikuasai dan diduduki oleh Belanda, serangan umum merupakan bukti eksistensi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang masih ada dan sekuat tenaga membela Republik Indonesia dan membuktikan pada dunia internasional bahwa Republik Indonesia belum lah dikuasai sepenuhnya.

Dr. Anhar Gonggong mengungkapkan dalam buku *“Panglima Bambang Sugeng Panglima Komando Pertempuran Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 Dan Seorang Diplomat”* :

Berdasarkan data itu, katanya, SO 1Maret 1949 bukanlah serangan yang berdiri sendiri tapi bagian dari serangkaian serangan yang dilakukan 25 Februari sampai 1 maret 1949. “SO dianggap hebat karena sebagai bukti eksistensi TNI yang sekaligus merupakan eksistensi RI,” (Edi Hartoto, 2012 : 194).

Dalam hal ini Kapten AURI Budiardjo dalam buku yang berjudul *“Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949”* menuturkan :

Peristiwa Serangan Umum Satu Maret sangat penting sebagai usaha membuktikan bahwa Yogya sebagai Ibu kota perjuangan RI belum sepenuhnya jatuh ke tangan Belanda. Dengan peralatan radio PC2 kita yang sangat sederhana menjalin jaringan dengan stasiun-stasiun radio sejenis di Sumatra Utara, maka kita dapat merelay berita Serangan Umum itu melalui Birma dan India, sampai ke perwakilan kita di siding Dewan Keamanan PBB. Sehari menjelang 1 Maret, dalam perjalanan ke Jawa

Timur Kol. Simatupang singgah di Playen (lokasi pemancar radio) membawa berita tentang Serangan Umum Satu Maret yang akan dilaksanakan esok hari-nya. "Sayamenerima teks dan briefing secukupnya...dengan diwanti-wanti untuk menyiapkan besok malamnya, setelah terjadi SO 1 Maret yang akan dilancarkan pada waktu subuh tanggal 1 Maret 1949. Tulisan Pak Simatupang tersusun jelas, dalam bahasa Inggris yang bagus dan rapi.

Sayang sekali saya tidak berani menyimpan teks itu, setelah disiarkan ." Alm. Soedjatmoko pada waktu itu salah satu wakil RI di Dewan Keamanan pernah cerita, betapa ia segera mengadakan konferensi pers setelah menerima berita tentang SO 1 Maret (Tim Lembaga Analisis Informasi, 2000 : 86).

Berdasarkan beberapa keterangan diatas maka, dapat ditegaskan bahwa Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, merupakan serangan frontal tidak hanya dari Angkatan Darat (AD), tapi juga dari Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Dari penuturan Boediardjo, dapat diketahui bahwa Letkol Soeharto bukanlah perwira berpangkat tertinggi yang mengetahui rencana Serangan Umum (SO) I Maret. Di atas Soeharto, terdapat perwira-perwira lain yang mengetahui rencana tersebut.

Berbicara mengenai Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, tidak terlepas dari peran Panglima Bambang Sugeng yang namanya dilupakan oleh Bangsa Indonesia, peran serta usaha Panglima Bambang Sugeng yang telah dikebiri pada era sejarah Soeharto.

Menanggapi tentang Peran Panglima Bambang Sugeng dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 ini, Kolonel T.B Simatupang berpendapat bahwa :

Soegeng adalah orang yang emosional dan bagi dia tidaklah memuaskan apabila Yogyakarta nanti dikembalikan begitu saja kepada kita. Idenya ialah : Yogyakarta harus direbut dengan senjata. Paling sedikit ia ingin bahwa Yogyakarta kita serang secara besar-besaran... Dengan Kol. Soegeng masih saya bicarakan beberapa kekuatan yang dapat dikumpulkannya untuk serangan itu, bagaimana rencananya dan seterusnya(T.B Simatupang, 1960 : 60).

Menurut pendapat Alfred Suci dalam bukunya yang berjudul 151 Konspirasi Dunia Paling gila dan mencengangkan :

Versi Orde Baru mengatakan bahwa Letkol Soeharto memberi perintah kepada Kolonel T.B. Simatupang, seorang Wakil kepala Staf Angkatan Perang untuk menyusun rilis berita berbahasa Inggris dan menyiarkannya melalui jaringan milik Angkatan Udara RI mengenai eksistensi (keberadaan) RI. Banyak sejarawan meragukan dan para petinggi militer merasa aneh dengan penulisan sejarah seperti ini. Bagaimana mungkin seorang bawahan yang hanya mengepalai Brigade Yogyakarta bisa member perintah kepada perwira yang memiliki 1 melati lebih banyak di pundaknya dan merupakan wakil pimpinan angkatan perang seluruh tentara RI? Itu menyalahi rantai komando yang sangat dipatuhi oleh setiap prajurit perwira militer. Adanya Perintah Siasat No. 4/S/Cop. I, tanggal 1 Januari 1949, Instruksi Rahasia tanggal 18 Februari 1949 dari Panglima/GM III Kolonel Bambang Sugeng, merupakan bukti tak terbantahkan bahwa bukan Letkol Soeharto yang menggagas serangan. Bukan dia pula perwira dengan pangkat tertinggi yang mengetahui rencana serangan itu. Sebab, kedua dokumen dari Kol. Bambang Sugeng merupakan fakta bahwa perencanaan Serangan Umum berasal dari atasan Letkol Soeharto. Kedua dokumen penting itu merupakan instruksi dari Panglima/GM III kepada ketika komandan Brigade, termasuk Brigade III pimpinan Letkol Soeharto (AlfredSuci, 2012 : 105).

Dari beberapa kutipan diatas dapat dimbil kesimpulan bahwa Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, sesungguhnya adalah pelaksanaan instruksi rahasia Panglima Divisi III Kolonel Bambang Sugeng kepada Komandan Brigade 10 Letkol Soeharto agar melakukan serangan besar-besaran terhadap Ibukota Yogyakarta antara tanggal 25 Februari sampai dengan 1 Maret 1949

untuk membuktikan kepada Dunia Internasional Bahwa Republik Indonesia Masih ada.

B. Kerangka Pikir

Pada Agresi militer Belanda I, Kolonel Bambang Sugeng dipercaya sebagai Staf Divisi II Sunan Gunung Jati (Cirebon) mendampingi Kolonel Gatot Subroto sebagai Panglima Divisi II Sunan Gunung Jati.

Alasan dan pertimbangan keamanan menyebabkan pos komando Divisi II Sunan Gunung Jati di Cirebon di pindahkan ke Purwokerto kemudian ke Banjarnegara. Menjelang Agresi Militer Belanda II, Kolonel Gatot Subroto di mutasi menjadi Panglima Divisi II di solo dengan pos komando di Gunung Lawu. Tidak berselang lama, Kolonel Bambang Sugeng kembali di promosikan menjadi Panglima Divisi III Jawa Tengah, Barat dan Yogyakarta dengan pos komando di Magelang serta pos gerilya di Gunung Sumbing yakni perbatasan Wonosobo, Magelang Jawa Tengah. Tugas Panglima Bambang Sugeng inilah yang tidak dapat dilupakan baik bagi Nusa dan Bangsa. Peran Panglima Bambang sugeng dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, amatlah penting.

Panglima Bambang Sugeng adalah orang pertama yang mengagaskan perlawanan terhadap propaganda belanda, melalui aksi Serangan Umum berulang kali selama hampir enam bulan, sejak Januari sampai Juni 1949.

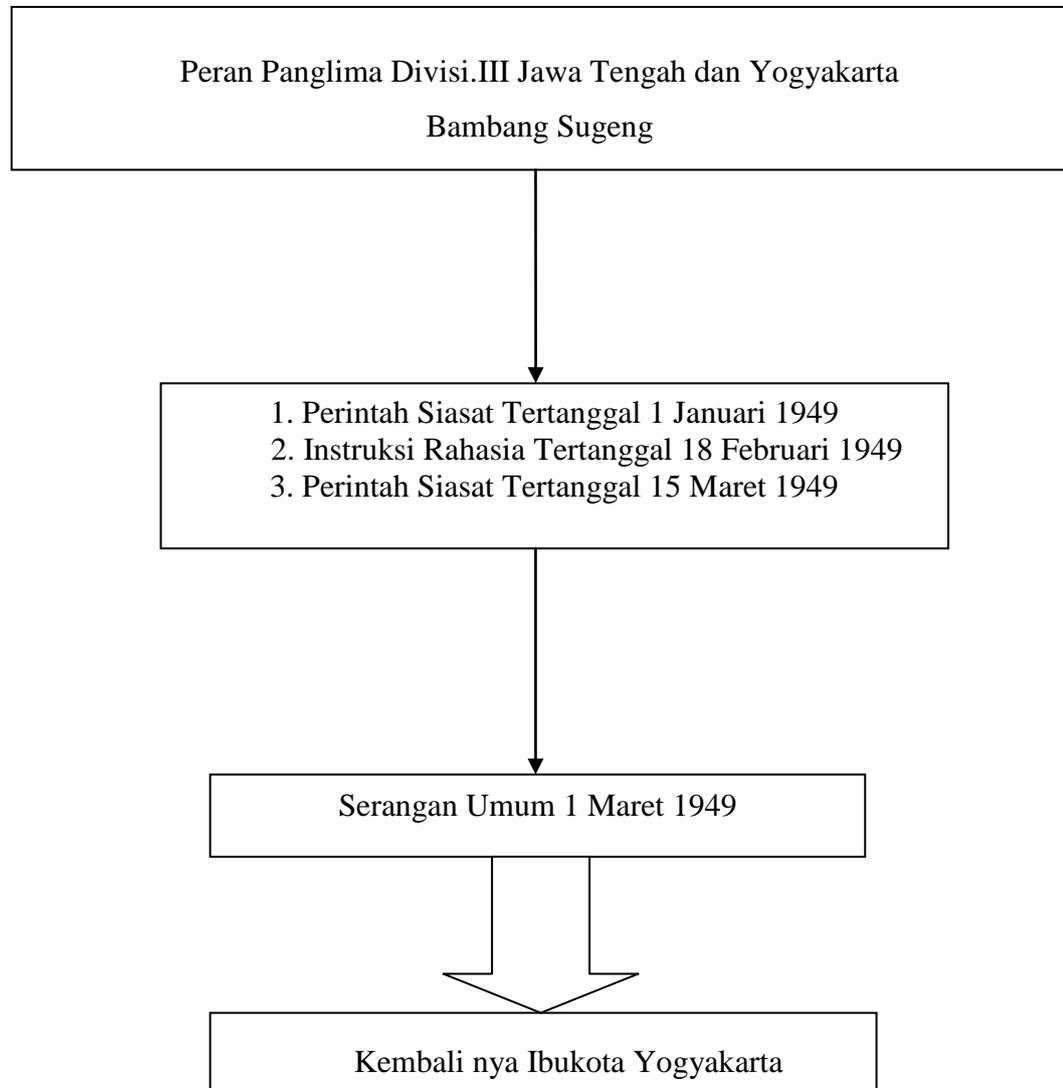
Aksi militer yang dituangkan Panglima Bambang Sugeng melalui Perintah khusus, yakni perintah siasat dan Intruksi rahasia.

Serangan Umum 1 Maret 1949 pimpinan Letkol Soeharto, sesungguhnya pelaksanaan Intruksi rahasia Panglima Divisi III Kolonel Bambang Sugeng kepada Brigade 10 Letkol Soeharto agar melakukan serangan besar-besaran terhadap Ibukota Yogyakarta antara tanggal 25 Februari sampai dengan 1 maret 1949.

Selaku Panglima Komando Divisi III Jawa Tengah dan Yogyakarta Panglima Bambang Sugeng mempunyai pertimbangan sendiri saat mengeluarkan perintah itu, yakni untuk mematahkan propaganda Belanda bahwa TNI sudah hancur dan Republik Indonesia sudah tidak ada lagi. Serangan umum 1 Maret 1949 ternyata mampu mempengaruhi jalannya Dewan Keamanan PBB di Lake Succes, Amerika Serikat dan berdampak positif bagi eksistensi Republik Indonesia melalui Perintah Siasat dan Intruksi Rahasia. Berkat peran dalam kontribusi ide Panglima Bambang Sugeng inilah yang membuat Yogyakarta kembali ketangan bangsa Indonesia.

Dari peran serta sumbangannya dalam penggagas pertama perlawanan propaganda terhadap Belanda melalui perintah siasat yang dituangkan dalam Intruksi Rahasia inilah sosok Panglima Bambang Sugeng tampil kedepan sebagai tokoh pahlawan pemimpin yang patriotisme dan nasionalisme yang berkat jasa dan kerja keras beliau lah yang membuat Ibukota Yogyakarta kembali ketangan Bangsa Indonesia dan sebagai bukti kepada dunia Internasional bahwa Republik Indonesia masih ada.

C. Paradigma



Keterangan :

→ : Garis Kegiatan.

⇨ : Garis Tujuan.

REFERENSI

(<http://adidevi69.wordpress.com/konsep-peran-menurut-beberapa-ahli/> diakses 18 Januari 2014, pukul 09.03WIB).

Amos Perlmutter. 2000. *Militer Dan Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Halaman 2.

Abdoel Fattah. 2005. *Demilitarisasi Tentara: Pasang Surut Politik Militer 1945-2004*. Yogyakarta : LKis. Halaman 41.

M.D. La. Ode. 2006. *Peran Militer Dalam Ketahanan Nasional (Studi Kasus Hankam Indonesia 1967-2000)*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. Halaman 24.

Ibid, halaman 90.

Cholisin. 2002. *Militer Dan Gerakan Prademokrasi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya. Halaman 11.

M.D. La. Ode. Op.Cit, halaman 94.

Ali Imron. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandar Lampung : Unila Press. Halaman 3.

Maskun. 2008. *Manusia Dan Sejarah*. Bandar Lampung : Unila Press. Halaman 16-17.

Edi Hartoto. 2012. *Panglima Bambang sugeng panglima komando pertempuran merebut ibu kota djogja kembali 1949 dan seorang diplomat*. Jakarta : Kompas. Halaman 194.

Tim Lembaga Analisis Informasi. 2000. *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta : Media Pressindo. Halaman 86.

T.B. Simatupang. 1960. *Laporan Dari Banaran*. Jakarta : Halaman 60.

Afred Suci. 2012. *151 Konspirasi Dunia Paling gila dan mencengangkan*. Jakarta : Wahyu Media. Halaman 105.